

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENANGANI MASALAH HUBUNGAN SOSIAL SISWA
MAN YOGYAKARTA II**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh :

Fatikha Rahmah Layli Sektiana
NIM : 07220068

Dosen Pembimbing :

Dr. Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP : 19711005 199603 2 002

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FATIKHA RAHMAH LAYLI SEKTIANA
NIM : 07220068
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul :

**“UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENANGANI MASALAH HUBUNGAN SOSIAL SISWA DI MAN
YOGYAKARTA”**

Merupakan hasil karya sendiri / penelitian saya sendiri, dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain dan sepanjang sepengetahuan penyusun skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis..

Yogyakarta, 17 Juni 2011

Yang Menyatakan



FATIKHA RAHMAH LAYLI SEKTIANA
NIM. 07220068



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : FATIKHA RAHMAH LAYLI SEKTIANA

NIM : 07220068

Judul Skripsi : **UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI MASALAH HUBUNGAN SOSIAL SISWA DI MAN YOGYAKARTA II**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 Juni 2011

Dosen Pembimbing

Casmuni, S.Ag., M.Si

NIP : 19711005 199603 2 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1114/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENANGANI MASALAH HUBUNGAN SOSIAL SISWA
MAN YOGYAKARTA II**


Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Fatikha Rahmah Layli Sektiana
Nomor Induk Mahasiswa : 07220068
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 25 Juli 2011
Nilai Munaqasyah : **A- (Sembilan Puluh)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.


TIM MUNAQOSYAH

Pembimbing


Dr. Casmini S.Ag., M.Si.
NIP. 19711005 199603 2 002

Penguji I

Penguji II


Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 19580213 198903 1 001


Dra. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 08 Agustus 2011
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA.
NIP. 19561123 198503 1 002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿١﴾

*Sesungguhnya sesudah kesulitan ada
kemudahan.¹*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Surat Al-Insyirah (94): 6.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Seiring rasa syukur kepada Allah SWT. Karya ini
kupersembahkan dan kuperuntukan kepada:*

Ibunda tercinta Lilis Suryaningsih

Ayahanda tersayang Dwi Putra Takariana

Kakanda terkasih Karyanto

Adik tersayang Muh. Husein Ali

Dan Almamater tercinta Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, hanya puji syukur yang pantas terucap atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhitung dan tak terhingga, sehingga karya skripsi yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Hubungan Sosial Siswa MAN Yogyakarta II” telah terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan pada junjungan Nabi Muhammad SAW yang suci, para sahabat yang mulia, serta seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Amiin.

Penulisan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Nailul Falah, S.Ag. M.Si. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Moch. Nur Ichwan, MA. selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan nasehat yang membangun.
5. Ibu Dr. Casmini, S.Ag. M.Si, selaku pembimbing skripsi yang telah banyak berbagi ilmunya serta berkenan meluangkan waktu, memberikan bimbingan

dan arahan dalam proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai.

6. Ibu Dra. Nurjannah, M.Si dan Bapak Drs. Abror Sodik, M.Si. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan lebih baik.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengajarkan berbagai pengetahuan, semoga ilmunya dapat bermanfa'at. Amin.
8. Bapak Miskidi dan Seluruh Karyawan Fakultas Dakwah yang telah bekerja keras dalam mendampingi seluruh proses administrasi penulis untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dari Fakultas tercinta ini.
9. Bapak Mursihono dan Ibu Rini terimakasih atas pelayanan terbaiknya selama ini.
10. Bapak Kumed yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
11. Bapak Dr. Subiyantoro, M.Ag. selaku Kepala Sekolah MAN Yogyakarta II yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
12. Ibu Dyah Estuti Tri Hartini, S.Pd. Ibu Umi Solikatun, S.Pd. Bapak Muhammad Feni, S.Pd. selaku Guru BK MAN Yogyakarta II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
13. Siswa-siswi kelas X dan kelas XI. Terimakasih atas kerjasamanya dan selalu semangat dalam menimba ilmu, semoga kelak menjadi manusia yang berguna. Amin.
14. Rasa terimakasih serta salam ta'dzim kepada Bapak Dwi Putra Takariana dan Ibu Lilis Suryaningsih tercinta yang telah banyak berkorban dengan sekuat tenaga, mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga dan tidak pernah lelah untuk senantiasa memberikan do'a menjadi anak yang sholihah serta dorongan dan semangat untukku dalam menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
15. Kekasihku tercinta Mas Karyanto, terimakasih telah memberikan dukungan dan do'anya serta kesabarannya yang luar biasa kepadaku.

16. Eyang Kakung H. Abdul Ngalie Bc Hk, Bude Dra. Okti Muktni Ali, Tante Triwati Ambar Sari, SE., Dik Husen, Om Tono, Simbah Uti dan semua keluarga besarku yang telah membantu dan memberikan do'a kepadaku.
17. Kepada sahabat-sahabatku BKI khususnya angkatan '07 Danarsih, Dwi, Aeny, Lala, Farah, Tya, MbK Ais, Mufidah, lulu, wanda, ceem, zuhdi dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, keluarga besar Silaturahmi Pengajian Anak Tirtonirmolo kalian selalu memberikan semangat dan membuatku tersenyum.
18. Semua Teman-temanku KKN angkatan-70 Siwalan, Sentolo, Kulon Progo.
19. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan yang sepadan dari Allah SWT. Bagi penyusun semoga skripsi ini bermanfaat dan bukan karya yang terakhir. Bagi pembaca semoga dapat menjadikan bahan referensi dan evaluasi. Amin.

Yogyakarta, 17 Juni 2011

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fatikha Rahmah Layli Sektiana
NIM. 07220068

ABSTRAK

FATIKHA RAHMAH LAYLI SEKTIANA, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Hubungan Sosial Siswa MAN Yogyakarta II. Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah banyaknya masalah hubungan sosial yang dialami siswa dan belum bisa menyelesaikan masalahnya secara pribadi. Masalah yang sangat kompleks menyebabkan kegelisahan dan kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar, sehingga ia akan mengasingkan diri dari dunia sosialnya bahkan sebaliknya ia akan melakukan hal-hal yang bisa melukai orang lain bahkan melukai diri sendiri. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang pasti membutuhkan bantuan orang lain, untuk itulah ketika siswa tidak bisa menyelesaikan masalahnya secara pribadi maka diperlukan bantuan Guru BK dalam memberikan solusi-solusi penyelesaian masalah peserta didiknya serta penanganan yang tepat sehingga pada akhirnya siswa dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya serta berkembang ke arah yang lebih baik dan membantu tercapainya tujuan belajar. Pemberian konseling dengan keputusan ada pada diri siswa bukan pada Guru BK. Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan masalah hubungan sosial siswa yang dilakukan oleh Guru BK MAN Yogyakarta II.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dilakukan secara langsung terhadap obyek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan dengan FGD "*Focus Group Discussion*" yang mana termasuk grup interview dengan topik tersusun dan lembar penilaian. Topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah penanganan individual, kelompok, keluarga dan pasangan dalam masalah hubungan sosial siswa. Sumber data utama penelitian ini adalah 3 orang Guru BK dan siswa yang bermasalah dalam hubungan sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai pelengkap data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, penilaian, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan masalah hubungan sosial siswa yang dilakukan Guru BK MAN Yogyakarta II dengan penanganan individu dilakukan dengan tatap muka dengan siswa secara pribadi melakukan identifikasi masalah dan memberikan contoh kisah nyata, penanganan kelompok dilakukan dengan kegiatan kelompok dan masalah yang sama, penanganan keluarga seperti masalah yang menyangkut dengan kepribadian atau mempunyai *effeck* yang lebih besar dan dilakukan dengan menghadirkan keluarga dan penanganan pasangan dengan menghadirkan antar siswa yang bermasalah, dari seluruh penanganan tersebut saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Kata Kunci: Masalah Hubungan Sosial, Siswa, Upaya Penanganan

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Daftar Tabel

Tabel 1	: Kisi-kisi Penilaian FGD	40
Tabel 2	: Daftar Nama Guru di MAN Yogyakarta II	49
Tabel 3	: Sarana dan Prasarana BK di MAN Yogyakarta II	59

Daftar Bagan

Bagan 1	: Struktur Organisasi BK di MAN Yogyakarta II	64
Bagan 2	: Mekanisme Pelaksanaan BK di MAN Yogyakarta II	65



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Telaah Pustaka	10
G. Kerangka Teori	12
H. Metode Penelitian	35

BAB II	GAMBARAN UMUM MAN YOGYAKARTA II DAN	
	GAMBARAN UMUM BK SERTA GAMBARAN UMUM	
	MASALAH HUBUNGAN SOSIAL SISWA DI MAN	
	YOGYAKARTA II.....	46
A.	Gambaran Umum MAN Yogyakarta II.....	46
1.	Letak Geografis MAN Yogyakarta II	46
2.	Visi, Misi dan Tujuan MAN Yogyakarta II	48
B.	Gambaran Umum BK di MAN Yogyakarta II	51
1.	Hakikat BK.....	52
2.	Prinsip-prinsip Bimbingan	52
3.	Fungsi Bimbingan.....	54
4.	Bidang Bimbingan	55
5.	Tujuan Bimbingan	56
6.	Ruang Lingkup Bimbingan	58
7.	Sarana dan Prasarana BK	59
8.	Pembagian Tugas BK	60
9.	Struktur Organisasi BK	64
10.	Mekanisme Pelaksanaan BK	65
11.	Program Layanan BK	66
C.	Gambaran Umum Masalah Hubungan Sosial Siswa di MAN	
	Yogyakarta II.....	71

BAB III UPAYA PENANGANAN MASALAH HUBUNGAN	
SOSIAL SISWA YANG DILAKUKAN GURU BK MAN	
YOGYAKARTA II	77
A. Penanganan Individual Masalah Hubungan Sosial Siswa	77
1. Penanganan Individual Serta Hasil Dokumentasi	
Penanganan Pada Siswa Kelas X	78
2. Penanganan Individual Pada Siswa Kelas XI	82
3. Penanganan Individual Pada Siswa Kelas XII	84
B. Penanganan Kelompok Masalah Hubungan Sosial Siswa	85
1. Penanganan Kelompok Pada Siswa Kelas X	86
2. Penanganan Kelompok Pada Siswa Kelas XI	86
3. Penanganan Kelompok Pada Siswa Kelas XII	87
C. Penanganan Keluarga Masalah Hubungan Sosial Siswa	89
1. Penanganan Keluarga Pada Siswa Kelas X	89
2. Penanganan Keluarga Pada Siswa Kelas XI	89
3. Penanganan Keluarga Pada Siswa Kelas XII	91
D. Penanganan Pasangan Masalah Hubungan Sosial Siswa	91
1. Penanganan Pasangan Pada Siswa kelas X	92
2. Penanganan Pasangan Pada Siswa kelas XI	92
3. Penanganan Pasangan Pada Siswa kelas XII	93

BAB IV PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	96
C. Kata Penutup	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaparkan proposal skripsi yang berjudul “UPAYA GURU BK DALAM MENANGANI MASALAH HUBUNGAN SOSIAL SISWA MAN YOGYAKARTA II”, maka penulis menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya adalah usaha, daya.¹ Dalam konteks penelitian ini adalah usaha melakukan sesuatu untuk mencari solusi atau usaha untuk mengambil tindakan dalam menyelesaikan masalah.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru adalah pengajar pada sekolah-sekolah.² Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³ Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan

¹ Ananda Santoso dan Al Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: ALUMNI, t.t.), hlm. 401.

² *Ibid.*, hlm. 143.

³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 04.

melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Guru BK adalah pengajar maupun pendidik yang mempunyai tugas untuk memberikan bantuan kepada peserta didik atau siswa MAN Yogyakarta II dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa sehingga siswa dapat memahami diri, mengarahkan diri dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Guru BK MAN Yogyakarta II sebagai pembimbing, siswa MAN Yogyakarta II yang membuat keputusan dalam penyelesaian masalah.

3. Menangani Masalah Hubungan Sosial Siswa

Menangani adalah mengerjakan sendiri.⁵ Masalah adalah soal, sesuatu hal yang harus di pecahkan.⁶ Hubungan Sosial Siswa adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitar dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.⁷ Siswa adalah murid, pelajar.⁸

Dalam konteks penelitian ini maka yang dimaksud menangani masalah hubungan sosial siswa adalah upaya Guru BK MAN Yogyakarta II mengerjakan sendiri masalah pelajar dengan orang-orang disekitar yang harus dipecahkan, terutama masalah hubungan sosial siswa MAN

⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 105.

⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 1011.

⁶ *Ibid.*, hlm. 245.

⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 85.

⁸ *Ibid.*, hlm. 348.

Yogyakarta II dengan teman sebaya (siswa). Penanganan yang dilakukan dengan penanganan individual, kelompok, keluarga dan pasangan. Siswa dalam konteks penelitian ini adalah siswa MAN Yogyakarta II yang mempunyai masalah hubungan dengan teman sebaya.

Masalah hubungan sosial siswa meliputi: masalah-masalah dalam hubungan dengan anggota kelompok teman, rasa rendah diri, introversi, sulit bergaul, dendam dan sebagainya.⁹ Hal ini dapat menyebabkan siswa tersebut tersebut kesulitan dalam persahabatan, kesulitan mencari teman, merasa terasing dalam aktivitas kelompok, kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok, kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga, kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru, merokok dilingkungan sekolah, berkelahi atau tawuran karena salah memilih teman (geng), pacaran dan sebagainya. Permasalahan tersebut mengakibatkan siswa kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar, menyebabkan kegelisahan dan kecemasan. Sehingga diperlukannya pemecahan masalah yang dapat memberikan solusi-solusi penyelesaian masalah peserta didik. Dengan bimbingan diharapkan siswa dapat terlepas dari masalah yang dihadapinya dalam hal masalah hubungan sosial individu, masalah hubungan sosial antar kelompok teman, masalah hubungan sosial dengan keluarga dan masalah hubungan sosial dengan pasangan (teman dekat).

⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 144.

4. MAN Yogyakarta II

MAN Yogyakarta II adalah lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Departemen Agama yang berlokasi di jalan K.H Ahmad Dahlan No. 130 Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang penulis maksud secara keseluruhan dengan judul “UPAYA GURU BK DALAM MENANGANI MASALAH HUBUNGAN SOSIAL SISWA MAN YOGYAKARTA II”, adalah usaha mencari solusi pengambilan tindakan yang dilakukan Guru BK MAN Yogyakarta II dalam menangani masalah hubungan sosial siswa MAN Yogyakarta II yang meliputi penanganan individual, penanganan kelompok, penanganan keluarga dan penanganan pasangan.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah keberadaannya sangat penting karena sekolah merupakan pendidikan ke dua bagi anak-anak setelah keluarga. Sekolah merupakan lembaga formal bukan hanya untuk menuangkan ilmu pengetahuan tetapi juga untuk membina kepribadian siswa, serta mendidik akhlak dan keagamaan apalagi di Sekolah madrasah yang berbasis pada agama.

Peserta didik sekolah menengah termasuk dalam kelompok masa usia remaja yang mana pembagiannya adalah masa awal usia 12 sampai usia 16

tahun, masa usia remaja akhir adalah usia 17 sampai usia 21 tahun.¹⁰ Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.¹¹ Mereka bukan lagi anak-anak yang bersikap, bertindak, cara berfikir dan bentuk badan seperti anak-anak. Tetapi juga bukan orang dewasa yang telah dapat berfikir matang dalam setiap pengambilan keputusan. Di mana pada masa ini ada suatu proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur dan usaha pencarian suatu identitas kedewasaan atau jati diri. Pada masa perkembangannya remaja terjadi perubahan-perubahan. Baik perubahan fisik maupun psikologisnya. Perubahan ini ternyata menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan masalah pribadi, pemikiran dan juga perasaan hubungan sosialnya. Dalam kondisi psikologis remaja yang labil mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan, hal ini sangat menentukan sekali dalam pembentukan perilaku mereka.

Manusia merupakan makhluk sosial, karena itu manusia tidak akan bisa hidup jika tidak bersosial baik dengan keluarga, teman maupun masyarakat sekitar. Hubungan sosial dimulai dari dalam keluarga, masyarakat, kemudian lingkup sekolah. Banyak dikalangan siswa yang mengalami hambatan pada dirinya dan tidak dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dalam hal masalah hubungan sosialnya. Seperti kesulitan dalam persahabatan, kesulitan mencari teman, merasa terasing dalam aktivitas kelompok, kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok, kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga, kesulitan

¹⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 31.

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 11.

dalam menghadapi situasi sosial yang baru, merokok dilingkungan sekolah, berkelahi atau tawuran karena salah memilih teman (geng), pacaran dan sebagainya. Permasalahan remaja yang begitu kompleks mengakibatkan remaja kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar, menyebabkan kegelisahan. Untuk itulah diperlukan bantuan Guru BK dalam memberikan solusi-solusi penyelesaian masalah peserta didiknya dengan penanganan serta teknik yang tepat sehingga pada akhirnya siswa dapat menyelesaikan masalah yang sedang dan akan dihadapinya, berkembang kearah yang lebih baik dan membantu tercapainya tujuan belajar. Pemberian konseling dengan keputusan ada pada diri siswa bukan pada Guru BK. Pemberian bimbingan dan konseling salah satu bentuk layanan yang bersifat pendekatan pribadi dan kelompok.

Firman Allah Q.S Al-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.¹²

¹² Al-Imran (3): 104.

Firman Allah dalam Q.S An-Nahl: 125

ادْع إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹³

Dari ayat di atas telah dijelaskan bahwa hendaknya ada segolongan umat yang menyeru pada kebenaran dengan hikmah dan mencegah dari yang munkar. Guru BK sebagai orang yang berkompeten hendaknya dapat memberikan tauladan, mengajak yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, membantu mengatasi kesulitan yang ada pada diri siswa, karena dalam proses pembelajaran di sekolah tidak sedikit faktor yang mempengaruhi siswa sehingga dapat mengantarkannya kepada sebuah keberhasilan atau sebaliknya akan membawanya kepada sebuah kegagalan. Guru BK sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian para siswa.

MAN Yogyakarta II merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Agama, dimana kurikulumnya

¹³ An-Nahl (16): 125.

ditambah dengan pelajaran agama yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Namun di sini dalam kenyataannya siswa yang diberikan pelajaran agama masih ada yang melakukan tindakan kenakalan dan ada yang mengalami permasalahan baik masalah pribadi maupun masalah hubungan sosial. Hal ini menjadi penghambat proses belajar mereka. Sehingga perlu mendapat perhatian dan pengarahan yang serius dari pihak sekolah khususnya Guru BK. Pengarahan yang dilakukan dengan teknik penanganan yang tepat dari Guru BK diharapkan dapat menyelesaikan masalah siswa. Siswa kelas XI banyak mengalami masalah terutama masalah hubungan sosial, ada 50 anak dari sejumlah 200 siswa kelas XI yang mempunyai masalah hubungan sosial, terutama masalah dengan teman sekelompoknya atau teman sebaya.¹⁴

Penanganan masalah siswa dapat dilakukan dengan penanganan individual meliputi: pemberian petunjuk atau nasihat, konseling dan psikoterapi (terapi tingkah laku, humanistik, psikoanalitis, transpersonal). Penanganan kelompok, penanganan keluarga dan penanganan pasangan.¹⁵

Dari hal tersebut di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang upaya Guru BK dalam menangani masalah hubungan sosial siswa di MAN Yogyakarta II yang meliputi penanganan individu (pemberian nasihat, konseling, dan psikoterapi), penanganan kelompok, penanganan keluarga dan penanganan pasangan.

¹⁴ Wawancara dengan Guru BK Ibu Dyah Estuti Tri Hartini, S.Pd., Hari Selasa, Tanggal 5 April 2011.

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2007), hlm. 235-240.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pegesaran judul dan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana upaya penanganan masalah hubungan sosial siswa yang dilakukan Guru BK MAN Yogyakarta II yang meliputi penanganan individu, penanganan kelompok, penanganan keluarga dan penanganan pasangan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan penanganan yang sesuai dan seharusnya diberikan kepada siswa, dalam hal ini telah diterapkan di MAN Yogyakarta II dalam menangani masalah hubungan sosial siswa dengan teman sebaya yang meliputi penanganan individu, penanganan kelompok, penanganan keluarga dan penanganan pasangan.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai pengembangan bidang keilmuan pada umumnya dan memperkaya bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam penanganan individu, penanganan kelompok, penanganan keluarga dan penanganan pasangan terhadap siswa pada khususnya masalah hubungan sosial.

- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah motivasi peneliti lain yang tertarik pada ilmu yang serupa.

2. Secara Praktis

Secara praktis peneliti memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung tentang upaya penanganan masalah hubungan sosial siswa meliputi penanganan individu, penanganan kelompok, penanganan keluarga dan penanganan pasangan yang diterapkan di MAN Yogyakarta II.

F. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan beberapa referensi yang diantaranya kajian pustaka. Hal ini penulis lakukan sebagai bentuk pengkayaan akan referensi yang penulis gunakan sebagai dasar atau penguat untuk penelitian ini. Sebagai literatur dalam penelitian yang terkait dengan penelitian terdahulu yang diantara lain penelitian yang memfokuskan pada Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Kelas II MTsN Giriloyo Imogiri Bantul telah diteliti oleh Jazim Fauzi Jurusan BPI Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2008 menyebutkan materi pelaksanaan bimbingan pribadi sosial, metode pelaksanaan dan evaluasi hasil pelaksanaan.¹⁶

Skripsi “Usaha Sekolah dalam Menanggulangi Siswa Bermasalah”
Aminatun Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas

¹⁶ Jazim Fauzi, “*Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Kelas II MTsN Giriloyo Imogiri Bantul*”, Skripsi (tidak diterbitkan), Jurusan BPI, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Islam Negeri Sunan Kalijaga menjelaskan usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan tindakan preventif dan kuratif yang membahas tentang kenakalan yang dilakukan oleh siswa dan usaha yang dilakukan oleh SMA Islam 3 Sleman dalam menanggulangi siswa bermasalah.¹⁷

Skripsi “Metode Penanganan Siswa Bermasalah Studi Pada Siswa MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Provinsi DIY” oleh Bramasta Jurusan BPI Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005 menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab siswa yang bermasalah serta metode penanganan yang digunakan dan usaha untuk menangani siswa bermasalah.¹⁸

Skripsi “Efektivitas Guru PAI dalam membimbing siswa bermasalah di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta” Rudi Anta Nugraha Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009 membahas tentang bentuk permasalahan siswa: membolos, mabuk, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merokok, berbohong dan sebagainya. Tindakan yang dilakukan Guru PAI dalam

¹⁷ Aminatun, “*Usaha Sekolah dalam Menanggulangi Siswa Bermasalah di SMA Islam 3 Sleman*”, Skripsi (tidak diterbitkan), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

¹⁸ Bramasta, “*Metode Penanganan Siswa Bermasalah Studi Pada Siswa MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Provinsi DIY*”, Skripsi (tidak diterbitkan), Jurusan BPI Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

membimbing siswa bermasalah yaitu pendekatan personal, dinasehati, diarahkan, diberi peringatan dan dipantau perkembangannya.¹⁹

Dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilaksanakan diatas, terlihat jelas bahwa fokus penelitian tersebut berbeda dengan fokus pembahasan pada penelitian yang penulis lakukan. Fokus pembahasan pada penelitian yang penulis lakukan lebih pada bagaimana penanganan siswa bermasalah dengan cara penanganan individual (pemberian nasihat, konseling dan psikoterapi), penanganan kelompok, penanganan keluarga dan penanganan pasangan yang dilakukan Guru BK di MAN Yogyakarta II.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling terjemahan dari bahasa Inggris *Guidance and Counseling*. Kata “*guidance*” berasal dari kata kerja *guide* yang berarti memimpin, menunjukkan atau membimbing ke jalan yang baik. Jadi kata “*guidance*” dapat berarti pemberian pengarahan atau pemberian petunjuk kepada seseorang. Sedangkan “*counseling*” berasal dari kata kerja *to counsel* yang berarti menasehati atau menganjurkan kepada seseorang secara *face to face*. Jadi kata *counseling* dapat diartikan pemberian anjuran kepada seseorang secara *face to face*.²⁰

¹⁹ Rudi Anta Nugraha, “Efektivitas Guru PAI dalam membimbing siswa bermasalah di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta”, Skripsi (tidak diterbitkan), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

²⁰ Tidjan SU, dkk., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: UPP IKIP, 1993), hlm. 07.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²¹

Menurut I.Djumbuhur dan Moh. Surya dalam bukunya Tidjan, mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai kebahagiaan hidupnya, baik kebahagiaan dalam kehidupan individu maupun sosial.

Maclean, konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.²²

²¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 105.

²² *Ibid.*, hlm. 100.

James F.Adams, mengemukakan konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu di mana seorang (konselor) membantu yang lain (konseli), supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara tatap muka oleh seorang konselor kepada konseli yang sedang mengalami masalah, mengembangkan potensi yang ada pada diri konseli agar tercapai kebahagiaan hidupnya dan dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

2. Tujuan dan Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dan merupakan arah bagi suatu kegiatan. Sedangkan tujuan Bimbingan dapat dibedakan atas tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara dari Bimbingan dan Penyuluhan adalah agar siswa mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan keadaan sekarang. Sedangkan tujuan akhir adalah supaya siswa mampu mengatur hidupnya sendiri, mengambil sikap, mempunyai pandangan yang luas, serta berani menanggung segala tindakan yang dilakukannya.

²³Tidjan SU, dkk., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 08.

Menurut I Djumhur dan Muh Surya tujuan dari Bimbingan dan Penyuluhan bagi siswa adalah :

- a. Membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.
- b. Membantu proses sosialisasi dan sensitifitas kepada kebutuhan orang lain.
- c. Memberi dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- d. Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh, serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- e. Membantu di dalam memahami tingkah laku manusia.
- f. Membantu siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.

Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dilihat dari segi siswa yang menerima bimbingan adalah :

- a. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- b. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (pekerjaan sosial ekonomi dan kebudayaan).
- c. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya.

- d. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuannya, minat, bakat dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.
- e. Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah.²⁴

Jenis layanan bimbingan dan konseling :

- a. Layanan Orientasi.
- b. Layanan Informasi.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran.
- d. Layanan Bimbingan Belajar.
- e. Layanan Konseling Perorangan.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok.
- g. Layanan Konseling Kelompok.
- h. Instrumentasi Bimbingan dan Konseling.
- i. Konferensi Kasus.
- j. Kunjungan Rumah.
- k. Alih Tangan.²⁵

²⁴ *Ibid.*, hlm. 10-11.

²⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 254-255.

3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Asas-asas Bimbingan dan Konseling :

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain.

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka rela tanpa ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya kepada konselor. Konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

c. Asas Keterbukaan

Keterusterangan dan kejujuran dari konselor maupun klien.

d. Asas Kekinian

Konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan kepada konseli. Masalah individu yang ditanggulangi adalah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang.

e. Asas Kemandirian

Konseli diharapkan dapat berdiri sendiri (mandiri), tidak tergantung pada orang lain atau konselor.

f. Asas Kegiatan

Hasil usaha bimbingan dan konseling harus dicapai dengan kerja giat dari klien itu sendiri.

g. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, menuju suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

h. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Keterpaduan pada diri klien harus diperhatikan isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi dengan aspek layanan yang lain.

i. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum atau negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

j. Asas Keahlian

Usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat instrumentasi bimbingan dan konseling yang memadai.

k. Asas Alih Tangan

Asas alih tangan ini dilakukan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

l. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaat pelayanan bimbingan dan konseling itu.²⁶

4. Siswa dalam Konteks Perkembangan Remaja

Siswa adalah murid, pelajar.²⁷ Siswa sekolah menengah termasuk dalam kelompok masa usia remaja yang mana pembagian perkembangannya adalah masa awal usia 12 sampai usia 16 tahun, masa usia remaja akhir adalah usia 17 sampai usia 21 tahun.²⁸ Siswa remaja bukan lagi anak-anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Pada umur ini terjadi berbagai perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua

²⁶ *Ibid.*, hlm. 115-120.

²⁷ Ananda santoso dan Al Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hlm. 348.

²⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, hlm. 31.

dan orang dewasa pada umumnya.²⁹ Jadi dapat diartikan bahwa remaja adalah usia muda yang mengalami masa transisi menuju ke usia dewasa.

Perkembangan yang terjadi dalam masa usia sekolah bukan hanya masalah fisik, emosi, moral, kognitif tetapi juga masalah sosial. Proses sosial seseorang terjadi ketika ia masih dalam masa kanak-kanak, kemudian remaja dan sampai ia tua renta. Siswa sekolah dalam dunia sosialnya akan berusaha untuk mencapai kedewasaan, ia ingin tenggelam dalam berbagai kegiatan dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan kesayangan orang di sekitarnya. Kadang-kadang keinginan untuk mendapatkan kesayangan dan penerimaan dari orang lain sedemikian kuatnya, sehingga mempengaruhi tingkah laku dan penampilannya. Keinginan yang amat sangat terhadap keberhasilan dalam hubungan sosial akan sangat mempengaruhi perkembangan siswa yang bersangkutan.³⁰

Usia sekolah menengah banyak mengalami masalah karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam masa perkembangannya. Terjadinya perubahan menimbulkan kebingungan dan kegelisahan di kalangan siswa. Mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, hlm. 28.

³⁰ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm.125-126.

Ciri-ciri siswa sekolah menengah dalam usia remaja :

- a. Pertumbuhan fisik yang cepat.
- b. Perkembangan seksual.
- c. Cara berfikir kausalitas.
- d. Emosi yang meluap-luap.
- e. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya.
- f. Menarik perhatian lingkungan.
- g. Terikat dengan kelompok.³¹

5. Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Menengah

Siswa remaja bukan lagi anak-anak juga bukan orang dewasa yang telah berfikir matang dalam suatu pengambilan keputusan. Tugas perkembangan masa remaja bukan lagi seperti anak-anak yang belajar menulis, membaca dan berhitung.

Tugas perkembangan masa usia siswa sekolah menengah:

- a. Bergaul dengan teman sebaya dari ke dua jenis kelamin.
- b. Mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita.
- c. Menerima keadaan fisik sendiri.
- d. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.
- e. Memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk hidup berkeluarga.³²

³¹ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 65-67.

³² *Ibid.*, hlm. 76-78.

6. Proses Perkembangan Siswa dalam Konteks Perkembangan Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan individu:

- a. Faktor dari dalam diri individu (faktor endogen) terdiri dari komponen hereditas (keturunan) dan faktor konstitusi. Faktor endogen akan memperlihatkan hubungan baik individual maupun ontologis.
 - 1) Faktor endogen individual: semua sifat, bakat, kemampuan dalam bentuk potensi, proses perkembangan dan kecepatannya ditentukan oleh susunan gen di dalam kromosom.
 - 2) Faktor endogen umum yang bersifat ontologis dan individual adalah faktor kematangan.
- b. Faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksogen)
 - 1) Lingkungan keluarga.
 - 2) Lingkungan sosial.
 - 3) Lingkungan geografis.
 - 4) Lingkungan sekolah.
 - 5) Makanan.
 - 6) Belajar.³³

7. Perkembangan Sosial Siswa dalam Hubungan Sosial (Interaksi Sosial)

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan

³³ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hlm. 71-75.

bekerja sama.³⁴ Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada masa remaja berkembang “*social cognition*” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya) baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran).

Remaja sebagai bunga dan harapan bangsa serta pemimpin dimasa depan sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti dia memiliki penyesuaian sosial yang tepat. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai “*kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi*”.

Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Alexander A. Schneiders dalam bukunya Syamsu Yusuf menjelaskan karakteristik penyesuaian sosial remaja :

a. Di Lingkungan Keluarga

- 1) Menjalinkan hubungan yang baik dengan para anggota keluarga.
- 2) Mau mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua.

³⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 122.

- 3) Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga.
- 4) Berusaha untuk membantu anggota keluarga sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.

b. Di Lingkungan Sekolah

- 1) Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
- 3) Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah.
- 4) Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staff lainnya.
- 5) Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

c. Di Lingkungan Masyarakat

- 1) Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
- 2) Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
- 3) Bersikap simpati dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain.
- 4) Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi dan kebijakan-kebijakan masyarakat.³⁵

Pada usia siswa remaja, pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, termasuk pergaulan dengan lawan jenis, agar remaja dapat bergaul dengan baik dalam kelompok sosialnya diperlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan dan ketrampilan berhubungan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 198-199.

dengan orang lain. Hubungan sosial yang terjadi pada tahap usia remaja siswa sekolah menengah:

a) Hubungan Siswa dengan Orang tuanya

Diantara masalah-masalah penting yang dihadapi orang tua dengan anak-anaknya yang mulai meningkat remaja (siswa sekolah menengah) adalah sulitnya mengadakan komunikasi. Kadang-kadang siswa remaja tidak mau menceritakan masalah dirinya kepada orang tuanya, bahkan kadang-kadang kesulitan yang mereka hadapi ditutup-tutupi terhadap orang tua mereka.

b) Hubungan Siswa dengan Sekolah

Sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai akhlak dan prinsip-prinsip yang diperlukan dalam penyesuaian diri siswa dengan masyarakat dalam situasi belajar dan kegiatan kelompok, misalnya menumbuhkan jiwa demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan, kesetiakawanan, pengorbanan dan nilai-nilai yang sangat diharapkan oleh masyarakat. Boleh jadi sekolah tidak dapat memuaskan dorongan dan kebutuhan remaja akan tetapi ia dapat mengajarkan remaja bagaimana cara mengendalikan kebutuhan dan dorongan individual akan dapat dihindari pertentangan sosial dari kerusakan. Kewajiban sekolah yang terpenting dalam membantu remaja agar dapat menyesuaikan diri adalah menciptakan persahabatan dan mendorong untuk bergabung dalam kegiatan kelompok sekolah yang bermacam-macam dimana

terlihat betapa pentingnya arti kelompok teman dalam kehidupan remaja.

c) Hubungan Siswa dengan Guru

Guru adalah orang dewasa yang berhubungan erat dengan remaja. Dalam pandangan remaja, guru merupakan cerminan dari alam luar. Remaja percaya bahwa guru merupakan gambaran sosial yang diharapkan akan sampai kepadanya dan mereka mengambil guru sebagai contoh dari masyarakat secara keseluruhan.

Rasa empati dari guru dan pemahamannya yang mendalam terhadap masalah dan konflik yang dihadapi remaja serta perlakuan yang didasarkan atas penghargaan terhadap diri dan kepribadian siswa akan mendapatkan kepercayaan siswa dan mereka mau mengungkapkan persoalan dan perasaannya.

d) Peranan kelompok sebaya dalam kehidupan siswa remaja

Peran kelompok sebaya sangat penting dalam penyesuaian diri siswa remaja dan persiapan bagi kehidupannya dimasa yang akan datang dan juga berpengaruh terhadap perilaku dan pandangannya. Sebabnya adalah karena siswa remaja pada umur ini sedang berusaha bebas dari keluarga dan tidak tergantung pada orang tua. Akan tetapi pada waktu yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperoleh pada masa kanak-kanak. Siswa remaja beranggapan bahwa kelompok teman dapat saling membantu dalam persiapan menuju

kemandirian emosional yang bebas dan dapat menyelamatkan dari pertentangan batin dan konflik sosial.

Sekolah dapat mengarahkan kelompok-kelompok siswa remaja agar siswa dapat terhindarkan dari kelompok yang menyimpang. Sekolah dapat berperan aktif dalam pembinaan sikap positif pada remaja terhadap lawan jenis, serta menjelaskan kepada mereka sifat negatif yang dapat menghambat penyesuaian diri mereka.

e) Hubungan Siswa dengan Orang Dewasa

Remaja pada umumnya suka kepada orang terpuja, pemimpin masyarakat, pejabat pemerintah dan pemuka agama yang mau memahami kebutuhan dan keadaan mereka yang sedang mencari identitas diri dan berusaha mendapatkan perhatian dan penerimaan orang-orang terpenting tersebut. Boleh jadi mereka menjadi suri tauladan atau idola di dalam hidupnya. Akan tetapi jika mereka mengetahui orang yang dikaguminya mempunyai kekurangan maka remaja menjadi kecewa dan menunjukkan sikap negatif dengan melecehkan idolanya dulu. Tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang tidak terpuji, mengganggu, menggelandang atau tawuran di jalan, malas pergi ke sekolah dan terlibat dengan berbagai macam penyimpangan.³⁶

Ada beberapa sikap yang sering ditampilkan para siswa dalam kelompok yaitu: kompetisi atau persaingan, konformitas, menarik

³⁶ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hlm. 127-138.

perhatian orang lain, menentang otoritas, sering menolak aturan dan campur tangan orang dewasa untuk urusan-urusan pribadinya. Perkembangan pola orientasi sosial pada diri remaja pada umumnya mengikuti suatu pola tertentu. Suatu penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Bronson, menyimpulkan adanya tiga pola orientasi sosial, yaitu:

a. *Withdrawal vs Expansive*

Siswa yang tergolong *withdrawal* adalah anak yang mempunyai kecenderungan menarik diri dalam kehidupan sosial, sehingga dia lebih senang hidup menyendiri. Siswa yang *expansive* suka menjelajah, mudah bergaul dengan orang lain sehingga pergaulannya luas.

b. *Reactive vs Apathy*

Siswa yang *reactive* pada umumnya mempunyai kepekaan sosial yang tinggi sehingga banyak kegiatan, sedangkan siswa yang *apathy* mempunyai sifat acuh tak acuh bahkan tak peduli terhadap kegiatan sosial. Akibatnya mereka terisolir dalam pergaulan sosial.

c. *Passivity vs Dominant*

Siswa yang berorientasi *passivity* sebenarnya banyak mengikuti kegiatan sosial namun mereka cukup puas sebagai anggota kelompok saja, siswa yang *dominant* mempunyai kecenderungan menguasai dan

mempengaruhi teman-temannya sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi pemimpin.³⁷

8. Pengertian Siswa Bermasalah serta Problem Hubungan Sosial

Siswa adalah murid, pelajar.³⁸ Masalah adalah soal, sesuatu hal yang harus dipecahkan.³⁹ Mendapat imbuhan ber- jadi mempunyai arti soal, mempunyai sesuatu hal yang harus dipecahkan. Maka jika digabung, siswa bermasalah adalah pelajar yang mempunyai masalah atau persoalan yang harus dipecahkan atau ditangani.

Dalam interaksi sosial, karena setiap orang mempunyai bakat, minat, kepentingan dan berbagai perbedaan individu lainnya, konflik sosial bisa terjadi. Beberapa masalah dalam pergaulan:

- a. Rasa rendah diri yang berlebihan.
- b. Introversi (suka mengasingkan diri).
- c. Sulit bergaul dengan lawan jenis.
- d. Rasa curiga berlebihan pada orang asing atau orang lain.
- e. Dengki, iri hati.
- f. Dendam kesumat.
- g. Gemar menunjukkan aib orang lain.
- h. Rasa superioritas yang berlebihan sehingga suka merendahkan orang lain.⁴⁰

³⁷ Rita Eka Izzaty, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 138-139.

³⁸ Ananda Santoso dan Al Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hlm. 348.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 245.

⁴⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, hlm. 144.

Masalah sosial yang dihadapi peserta didik dalam lingkup sekolah bersangkutan dengan hubungan-hubungan (*relations*) antara peserta didik dengan anggota kelompok. Bentuk masalah sosial misalnya: kesulitan dalam persahabatan, kesulitan mencari teman, merasa terasing dalam aktivitas kelompok, kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok, kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga, kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi atau tawuran karena salah memilih teman, pacaran dan sebagainya.⁴¹

Aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial :

1) Kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, 2) Kemampuan individu melakukan adaptasi, 3) Kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

9. Penanganan Terhadap Masalah Hubungan Sosial Siswa

Menurut Adams dan Gullota, ada beberapa teknik penanganan yang dilakukan oleh tenaga profesional dalam menangani masalah siswa remaja. Diantaranya:

a. Penanganan masalah hubungan sosial siswa dengan cara penanganan individual yaitu siswa ditangani sendiri, dalam tatap muka empat mata dengan konselor atau psikolog. Kalaupun diperlukan informasi dari orang tua atau orang-orang lainnya mereka diwawancarai tersendiri

⁴¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 127.

pada waktu yang berlainan. Dalam penanganan individual bisa dilakukan beberapa teknik:

- 1) Pemberian petunjuk atau nasihat (*guidance*) mengenai kemampuan beradaptasi dan kemampuan berinteraksi sosial. Dalam hal ini konselor atau psikolog memanfaatkan pengetahuannya untuk memberikan informasi atau mencarikan jalan keluar mengenai hal-hal atau masalah yang belum diketahui oleh klien.
- 2) Konseling, dimana konselor mempunyai posisi yang sejajar mencoba bersama-sama klien memecahkan persoalannya. Tugas konselor dalam hal ini adalah menjadi mitra klien sebagai tempat penyaluran perasaan atau sebagai pedoman dikala bingung atau sebagai pemberi semangat di kala patah semangat. Tujuan konseling mengutuhkan kembali pribadinya yang tergoncang untuk kemudian mencoba menghadapi kenyataan dan menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada serta akhirnya mencari jalan keluar dari masalah.
- 3) Psikoterapi dalam membantu menangani masalah sosial siswa. Dalam hal ini psikoterapi adalah menyembuhkan jiwa yang terganggu, mulai dari gangguan ringan seperti *stress* sampai gangguan berat seperti *psikoneurosis* dan *psikosis*. Sasarannya untuk mengubah struktur kejiwaan klien agar ia mampu untuk lebih menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dalam hubungan ini ada beberapa aliran psikoterapi:

- a) Terapi tingkah laku yang berorientasi pada aliran behaviorisme. Tujuannya adalah menghilangkan perilaku yang mengganggu dengan memberikan latihan yang sedemikian rupa sehingga tingkah laku yang mengganggu itu hilang. Prinsipnya adalah memberikan hukuman setiap kali tingkah laku yang mengganggu itu muncul dan memberikan ganjaran jika tingkah laku yang positif muncul.
- b) Terapi Psikoanalitis dari Sigmund Freud yang tujuannya adalah menjelajahi alam ketidaksadaran klien sampai faktor penyebab gangguannya terbongkar.
- c) Terapi Humanistik tujuannya adalah membantu klien untuk menerima dirinya sendiri, menyadari potensi-potensinya dan mengembangkannya secara optimal, menumbuhkan kepercayaan diri dan belajar untuk puas pada apa yang telah dicapainya.
- d) Terapi Transpersonal tujuannya adalah untuk mengajak klien menempatkan dirinya sebagai bagian dari kosmos dan mencoba menerima dari segala sesuatu yang terjadi pada dirinya sebagai hal yang wajar karena itu adalah kehendak dari suatu sistem yang lebih besar dan caranya untuk mengatasi adalah mengembalikan diri kepada sistem yang besar itu dengan berdoa, bermeditasi dan sebagainya.

Pola strategi penanganan dalam konseling individu melalui tahapan:

- 1) Tahap awal yaitu menemukan definisi masalah yang dihadapi klien dengan cara membangun hubungan konseling dengan melibatkan klien yang mengalami masalah.
 - 2) Tahap pertengahan yaitu penjelajahan masalah yang dihadapi klien dan alternatif bantuan apa yang akan diberikan untuk mengatasi masalah klien.
 - 3) Tahap akhir/*termination* yaitu adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif.⁴²
- b. Penanganan masalah hubungan sosial siswa dengan cara penanganan kelompok.

Tujuan dan dasar teorinya juga hampir sama dengan terapi keluarga. Anggota kelompok yang diterapi bersama-sama tidak perlu saling ada hubungan keluarga, tetapi bisa orang-orang lain. Biasanya konselor memilih orang-orang yang persoalannya sama untuk dijadikan satu dalam satu kelompok. Konselor atau terapis bertugas merangsang anggota kelompok itu untuk bertukar pikiran, saling mendorong, saling memperkuat motivasi, saling memecahkan persoalan dan sebagainya. Dengan terapi kelompok ini masing-masing bisa belajar dari anggota kelompok lainnya, juga bisa menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah.

⁴² Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 12-15.

Pola strategi penanganan dalam kelompok melalui langkah-langkah:

- 1) Langkah awal yaitu pembentukan kelompok dengan mengumpulkan para peserta yang akan mengikuti kegiatan kelompok.
 - 2) Perencanaan kegiatan meliputi materi layanan, tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan kelompok, sasaran kegiatan, rencana, waktu dan tempat kegiatan.
 - 3) Pelaksanaan kegiatan meliputi persiapan tempat, bahan, ketrampilan dan administrasi. Tahap kegiatan meliputi pengenalan masing-masing anggota, mengungkapkan tujuan diadakan kelompok, menjelaskan kegiatan kelompok, saling mengemukakan masalah dan tanya jawab antar anggota kelompok.
 - 4) Evaluasi kegiatan yang difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan para peserta mengungkapkan kesan-kesan, perasaan, pendapat dan harapannya.
 - 5) Analisis dan tindak lanjut yaitu kemungkinan dilanjutkannya pembahasan topik masalah atau tidak dilanjutkan serta arah dan hasil analisis tersebut. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan kelompok selanjutnya atau kegiatan dianggap sudah memadai dan selesai sehingga upaya ini dianggap tidak diperlukan.⁴³
- c. Penanganan masalah hubungan sosial siswa dengan cara penanganan keluarga. Penanganan ini dilakukan jika dinilai bahwa masalah yang dihadapi siswa berkaitan erat dengan perilaku atau cara-cara pendekatan

⁴³ *Ibid.*, hlm. 18-21.

- yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya di rumah terhadap remaja yang bermasalah itu. Tujuan dari teknik ini adalah agar keluarga sebagai suatu kesatuan bisa berfungsi lebih baik dan setiap anggota keluarga bisa menjalankan perannya masing-masing yang saling mendukung dan saling mengisi dengan anggota keluarga lainnya.
- d. Penanganan masalah hubungan sosial siswa dengan cara penanganan Pasangan. Siswa ditangani berdua dengan temannya, sahabat atau salah satu anggota keluarganya. Maksudnya adalah agar masing-masing bisa betul-betul menghayati hubungan yang mendalam, mencoba saling mengerti, saling memberi, saling membela dan sebagainya.⁴⁴

Pelaksanaan penanganan kasus :

- 1) Pengenalan awal tentang kasus (deskripsi kasus).
- 2) Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung di dalam kasus itu, kemungkinan sebab dan kemungkinan akibat.
- 3) Penjelajahan lebih lanjut tentang segala seluk beluk kasus permasalahan tersebut.
- 4) Upaya penanganan secara khusus terhadap permasalahan pokok yang menjadi sumber permasalahan pada umumnya.⁴⁵

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara-cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Sedang penelitian adalah usaha untuk menemukan,

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 235-240.

⁴⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 77-78.

mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang dilaksanakan dengan metode-metode ilmiah.⁴⁶ Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap usaha penanganan masalah hubungan sosial siswa dengan penanganan individu, kelompok, keluarga dan pasangan yang dilakukan Guru BK di MAN Yogyakarta II.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan lainnya. Secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁷

Penelitian jenis deskriptif ini akan digunakan untuk mendeskripsikan mengenai upaya penanganan individual, kelompok, keluarga, dan pasangan yang dilakukan Guru BK MAN Yogyakarta II dalam menangani masalah hubungan sosial siswa.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 04.

⁴⁷ Husain Usman dan Purnomo Setiyady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 42.

2. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.⁴⁸

Adapun yang menjadi subyek dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tiga orang siswa yang bermasalah dalam hubungan sosial dengan kriteria sering mengunjungi BK, mempunyai masalah hubungan sosial dengan teman dan pernah mendapat bimbingan dari Guru BK. Sedangkan informan yaitu orang yang dapat memberikan informasi dalam pengumpulan data penelitian ini adalah Guru BK Ibu Dyah Estuti Tri Hartini (Guru BK MAN Yogyakarta II untuk Kelas XI) sebagai informan utama karena berpengalaman dalam menangani siswa kelas X, kelas XI, dan kelas XII serta langsung bersentuhan dalam penanganan siswa bermasalah dalam hubungan sosial antar siswa, informan kedua yaitu Ibu Umi Sholikhatun sebagai Guru BK MAN Yogyakarta II untuk kelas XII, informan ketiga yaitu Bapak Muhammad Feni sebagai Guru BK MAN Yogyakarta II untuk kelas X yang baru menjadi Guru BK di MAN Yogyakarta II serta siswa MAN Yogyakarta II.⁴⁹

Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah Upaya penanganan individu, kelompok, keluarga dan pasangan yang dilakukan Guru BK MAN Yogyakarta II dalam menangani masalah hubungan sosial siswa di MAN Yogyakarta II.

⁴⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1990), hlm. 143.

⁴⁹Data ini diperoleh melalui wawancara dengan Ibu Dyah dan Bapak Subiyantoro pada tanggal 12 Mei 2011.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara (interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁵⁰ Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur (wawancara mendalam), intensif, kualitatif dan terbuka. Dalam teknis pelaksanaannya penulis mengajukan pertanyaan kepada informan, kemudian informan diminta menjawab bebas terbuka.

Metode pengumpulan data dalam wawancara ini diperoleh dengan 2 cara yaitu:

- 1) FGD (*Focus Group Discussion*) yang disebut juga grup Interview yang tergolong dalam jenis wawancara terfokus atau terstruktur.

Minichiello mengemukakan wawancara jenis ini menggunakan panduan diskusi tersusun dari beberapa topik tetapi urutan pertanyaannya tidak disusun secara kaku, melainkan lebih fleksibel.⁵¹

FGD dilakukan kepada Guru BK MAN Yogyakarta II dengan jumlah 3 orang sebagai informan untuk penanganan individu, kelompok, keluarga dan pasangan yang diberikan pada siswa yang bermasalah dalam hubungan sosial serta masalah hubungan sosial yang dialami

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, hlm. 193.

⁵¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 165.

siswa. FGD dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui upaya penanganan yang dilakukan oleh Guru BK MAN Yogyakarta II dalam menangani masalah hubungan sosial siswa dan untuk efektivitas dan efisiensi waktu penelitian.

a) Lembar FGD

Lembar ini berisi tentang penanganan individu, kelompok, keluarga dan pasangan yang pernah dilakukan Guru BK dalam hal masalah hubungan sosial siswa dengan jawaban terbuka dari setiap pertanyaan dalam diskusi kelompok yang dilakukan oleh 3 orang guru BK dan penulis, dengan demikian dapat memperoleh hasil gambaran penanganan individu, kelompok, keluarga dan pasangan yang pernah dilakukan Guru BK MAN Yogyakarta II melalui lembar FGD.

b) Lembar Penilaian FGD

Lembar penilaian yang berisi tentang kriteria hasil keterlaksanaannya penanganan yang pernah dilakukan oleh Guru BK MAN Yogyakarta II. Dari lembar penilaian tersebut penulis dapat memperoleh data penanganan Guru BK yang berfungsi sebagai data pendukung. Dibawah ini adalah kisi-kisi penilaian

FGD:

Tabel. 1

Kisi-Kisi Penilaian FGD

No	Penanganan	Aspek	Indikator
1	Penanganan Individual dalam masalah hubungan sosial siswa dengan siswa	<p>-Penasihatn</p> <p>-Konseling</p> <p>-Terapi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Syarat-syarat siswa yang ditangani dengan penasihatn. • Masalah siswa yang ditangani. • Sebab-sebab penanganan. • Cara penanganan. • Hasil yang dicapai. <ul style="list-style-type: none"> • Syarat-syarat siswa yang ditangani. • Masalah siswa yang ditangani. • Sebab-sebab penanganan. • Cara penanganan. • Hasil yang dicapai. <ul style="list-style-type: none"> • Syarat-syarat siswa yang ditangani. • Masalah siswa yang ditangani. • Sebab-sebab penanganan. • Cara penanganan. • Hasil yang dicapai.

No	Penanganan	Aspek	Indikator
2	Penanganan Kelompok dalam masalah hubungan sosial siswa dengan siswa	Team Work	<ul style="list-style-type: none"> • Syarat-syarat siswa yang ditangani. • Masalah siswa yang ditangani. • Sebab-sebab penanganan. • Cara penanganan. • Hasil yang dicapai.
3	Penanganan Keluarga dalam masalah hubungan sosial siswa dengan siswa	Pemahaman keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Syarat-syarat siswa yang ditangani. • Masalah siswa yang ditangani. • Sebab-sebab penanganan. • Cara penanganan. • Hasil yang dicapai.
4	Penanganan Pasangan dalam menangani masalah hubungan sosial siswa dengan siswa	Team Work	<ul style="list-style-type: none"> • Syarat-syarat siswa yang ditangani. • Masalah siswa yang ditangani. • Sebab-sebab penanganan. • Cara penanganan. • Hasil yang dicapai.

2) Wawancara tak terstruktur (wawancara mendalam), intensif, kualitatif dan terbuka. Dalam teknis pelaksanaannya penulis mengajukan pertanyaan kepada informan, kemudian informan diminta menjawab bebas terbuka. Cara ini dilakukan kepada: Kepala Sekolah MAN Yogyakarta II, Guru BK MAN Yogyakarta II serta siswa bermasalah dengan hubungan teman sebaya yang telah ditunjuk oleh Guru BK

MAN Yogyakarta II. Sedangkan metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang: profil BK di MAN Yogyakarta II, Latar belakang siswa, permasalahan hubungan sosial siswa serta penanganan yang pernah dilakukan oleh Guru BK MAN Yogyakarta II.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵² Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁵³

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang:

- 1) Catatan penanganan yang pernah dilakukan oleh Guru BK di MAN Yogyakarta II.
- 2) Data masalah siswa MAN Yogyakarta II.

Dokumentasi sebagai data permasalahan dan penanganan yang pernah dilakukan sekolah, data dokumentasi yang penyusun peroleh berupa buku catatan penanganan yang pernah dilakukan oleh Guru BK MAN Yogyakarta II serta biodata siswa MAN Yogyakarta II dan dokumen lainnya (arsip yang dimiliki Guru BK MAN Yogyakarta II).

⁵² Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 125.

⁵³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 158.

c. Metode Observasi

Observasi adalah proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, artinya disengaja dan terencana bukan hanya melihat sepintas.⁵⁴ Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis langsung dilakukan oleh Guru BK.⁵⁵

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-partisipan, artinya peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti hanya sebagai pengamat independen⁵⁶. Metode ini digunakan sebagai pelengkap dan penguat data yang diperoleh dengan metode interview dan dokumentasi.

Adapun yang menjadi obyek pengamatan adalah upaya Guru BK MAN Yogyakarta II dalam menangani masalah hubungan sosial siswa MAN Yogyakarta II. Hal ini untuk memperoleh keabsahan data antara hasil wawancara dengan pengamatan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁵⁷ Tujuannya adalah menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami, atau analisis ini

⁵⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, hlm. 132.

⁵⁵ Hasanusaleh, *Sari Metodologi Riset Jilid 1* (Jakarta: Tnp, 1993), hlm. 59.

⁵⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 109.

⁵⁷ Masri Singarimbun, Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 70.

bertujuan untuk menarik kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan.⁵⁸ Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil observasi, penilaian, wawancara, dokumentasi, dan yang lainnya dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁵⁹ Dalam proses analisis, penulis menggunakan cara analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis seperti yang telah di pergunakan oleh Miles dan Huberman, yaitu⁶⁰:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data.

b. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, pemusatan, perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan oleh penulis secara terus menerus selama penelitian berlangsung guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Penulis berusaha membaca, memahami dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul

⁵⁸ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 89.

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 335.

⁶⁰ *Ibid.* hlm. 338-341.

sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan dan membuang data yang tidak relevan.

c. Penyajian Data

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sebagainya. Dengan menyajikan data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan dari proses kegiatan sudah tercapai atau belum, jika belum maka dilakukan tindak lanjut.⁶¹

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memperoleh keabsahan data. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi hasil data yang diperoleh.⁶² Untuk kepentingan ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi, penilaian FGD, hasil dokumentasi yang didapat dari MAN Yogyakarta II dan hasil wawancara terhadap guru BK dan siswa.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 338-341.

⁶² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 248, 331.

menginginkan untuk dibelikan sepeda motor, pencurian. 4) Penanganan Pasangan dilakukan dengan menghadirkan klien dan teman yang bermasalah tersebut masalah ini meliputi masalah miss komunikasi antar teman dan kesalahfahaman dalam bersikap. Semua penanganan tersebut saling berkaitan dan tidak semua masalah dilakukan dengan penanganan keluarga. Jika memang masalah menyangkut dengan kepribadian atau keluarga maka dilakukan dengan menghadirkan orang tua, jika masalah tidak berkaitan dengan keluarga maka dapat dilakukan dengan individu, kelompok dan pasangan (menghadirkan antar siswa). Dari hasil penelitian, untuk penanganan masalah hubungan sosial dapat diambil pola pelaksanaan penanganan awal mula yang dilakukan dengan identifikasi masalah yang dihadapi klien dengan melihat catatan anekdot dan buku pribadi siswa yang didalamnya terdapat catatan kasus siswa, hal ini juga dilakukan dengan wawancara kepada siswa yang bermasalah kemudian Guru BK menjelajahi masalah yang dihadapi klien dan memberikan alternatif bantuan yang akan diberikan dan mengubah perilaku klien ke arah yang lebih positif, dalam penanganan keluarga dan pasangan dilakukan dengan menghadirkan keluarga maupun teman yang bersangkutan dengan masalah tersebut. Sedangkan untuk penanganan kelompok dilakukan dengan menghadirkan anggota kelompok, Guru BK memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat kegiatan kelompok, masing-masing anggota dalam kelompok saling mengemukakan masalah dan tanya jawab antar anggota kelompok serta siswa diminta untuk mengungkapkan kebaikan dan kesalahan teman, kemudian evaluasi dilakukan setelah kegiatan penanganan dengan

mengungkapkan kegunaan BK bagi siswa. Mekanisme penanganan dilakukan dengan memanggil individu yang bermasalah maupun siswa tersebut langsung mendatangi ruang BK dapat juga dari teman yang merasa iba terhadap temannya yang sedang dalam masalah atau dari Guru mata pelajaran yang mempunyai catatan-catatan khusus tentang siswa yang bermasalah sehingga melapor pada Guru BK MAN Yogyakarta II dan Guru BK berkoordinasi dengan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah.

B. Saran-saran

Guna memaksimalkan dan lebih mengembangkan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah MAN Yogyakarta II, maka penulis perlu untuk memberikan saran-saran:

1. Bagi Jurusan BPI, adanya kajian yang serius dan mendalam tentang interaksi (hubungan sosial) penting dipelajari dan diterapkan karena manusia itu bukan hanya makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial serta mampu memberikan pemahaman terhadap orang-orang dalam menangani masalah hubungan sosial.
2. Bagi sekolah MAN Yogyakarta II dan Guru BK MAN Yogyakarta II untuk terus melakukan pendampingan, pengawasan, pemahaman dan pendidikan pada siswa khususnya tentang hubungan sosial dengan teman sebaya serta memberikan penanganan yang tepat kepada siswa dengan teknik dan strategi yang sesuai dalam menangani masalah hubungan sosial siswa MAN Yogyakarta II. Siswa MAN Yogyakarta II hendaknya dapat menjalin

hubungan baik dengan siapapun dan menjaga hubungan tersebut dengan baik.

3. Bagi para pembaca skripsi ini, hendaknya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut sehubungan dengan problem hubungan sosial siswa karena penulis merasa bahwa penelitian ini masih sangat butuh penyempurnaan dari para peneliti-peneliti lainnya.

C.Kata Penutup

Alhamdulillah Robbil 'alamin segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-NYA kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Seluruh waktu, tenaga dan pikiran telah penulis curahkan demi terselesaikanya skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwa dalam menulis skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan.

Dengan menyadari adanya keterbatasan tersebut, maka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan seluruh pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Ananda Santoso dan Al Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: ALUMNI,t.t.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hasanusaleh, *Sari Metodologi Riset Jilid 1*, Jakarta: Tnp,1993.
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Husain Usman dan Purnomo Setiyady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Lexi J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (Editir), *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Rita Eka Izzaty, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.

- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1987.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tidjan SU, dkk., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: UPP IKIP, 1993.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1987.